

PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SEKOLAH DASAR SD NEGERI 4 BILOKKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Pkn

Syaparuddin Syaparuddin; Elihami Elihami

STKIP MUHAMMADYAH ENREKANG

Email: syaparuddin@yahoo.com

ABSTRAK. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar tercapai tujuan utama pendidikan. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, penulis berperan sebagai pemeran serta sebagai pengamat. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil dari penelitian bahwa terdapat siswa yang berkualitas secara intelektual, tetapi masih belum bisa optimal dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan spiritual siswa masih harus lebih ditingkatkan lagi, karena masih banyak juga siswa yang berprestasi melakukan kecurangan dalam pelaksanaan ujian dan juga dalam melaksanakan ajaran agama masih belum bisa optimal. Siswa dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan agama orang tua, peraturan sekolah, pembinaan dari Guru, dan pergaulan sesama teman.

Kata kunci: Guru; Siswa; Pembelajaran; Pkn

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk membangun manusia seutuhnya seperti yang tertera pada GBHN bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, maksudnya meliputi berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek emosi dan

spiritual. Namun kenyataannya pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar oleh pendidik atau guru. Siswa disini sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar

itu itu siswa dapat merubah hidupnya menjadi lebih berkualitas baik dari segi fisik, mental, emosi dan spiritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada siswa. Hal ini jelas tidak bisa hanya mengandalkan intelektual saja, seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman” para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20 % faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, 80 % sisanya berasal dari faktor lain termasuk apa yang saya namakan dengan Kecerdasan Emosional”.

Sebagai manusia pembelajar siswa yang bisa dikatakan berhasil dalam pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan yakni pendidikan manusia seutuhnya, disini siswa dituntut untuk mengaktualisasikan semua tiga kecerdasan sekaligus yakni intelektual, emosional dan spiritual. Namun yang sudah terlaksana seperti kita ketahui bersama adalah aktualisasi intelektual yang selalu menjadi tolok ukur yang utama dalam sebuah pendidikan, tentu hal ini belum memenuhi tujuan dari pendidikan yang sudah tercantum dalam GBHN dan siswa belum bisa dikatakan sebagai manusia atau siswa yang berkualitas. Sebagaimana yang tercantum dalam GBHN 1998 yang berbunyi:

“Terdapat rumusan mengenai manusia Indonesia yang berbunyi sebagai berikut “manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Inilah gambaran manusia Indonesia seutuhnya atau yang sering disebut sebagai manusia yang berkualitas”.

Kiranya gambaran diatas sudah bisa menjelaskan bahwa siswa sebagai seorang manusia pembelajar dan generasi penerus bangsa yang nantinya akan kembali kepada masyarakat haruslah berkualitas dan dalam

meningkatkan kualitas diri ini siswa harus mengaktualisasikan seluruh kecerdasan termasuk emosi dan spiritual. Intelektual saja tidak cukup kalau tidak mempunyai kecerdasan emosi dan spiritual, bisa diambil contoh apabila tidak mempunyai kecerdasan emosi dan spiritual, misalnya mencontek pada waktu ujian, suka berkelahi, tidak pandai menjalin hubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu siswa harus meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pembelajar agar mempunyai nilai dalam kehidupan dan berhasil dalam pendidikan dengan mengaktualisasikan kecerdasan emosi dan spiritual sebagai penunjang utamanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusran Pora yang berbunyi: “ Nilai manusia sepenuhnya tergantung pada empat hal fisik, mental, emosi dan spiritual. Masing-masing itu memiliki sifat pertumbuhan yang berbeda-beda. Bertumbuh menjadi manusia berarti memainkan keempat unsur tersebut dengan baik. Sehingga pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang concern dengan keempat unsur tersebut”.

Dari sini bisa disimpulkan dalam menjalani tugas sebagai seorang siswa harusnya tidak hanya untuk menggali intelektual agar berhasil dalam pendidikan, tetapi juga harus mengeksplorasi yang namanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Semua orang bisa mengaktualisasi dua kecerdasan ini agar menjadi orang yang berkualitas, karena pada dasarnya semua orang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual termasuk siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya Manajemen ESQ:

“Dalam perspektif yang umum, setiap orang mampu memiliki kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). Ini berarti, kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) tidak tergantung pada citra

simbolik seseorang, misalnya orang tersebut haruslah orang timur dan beragama islam. Tidak demikian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimiliki oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa, dst”.

Siswa mempunyai tugas yang lumayan berat mengingat hal-hal yang sudah menjadi tujuan utama dari sebuah pendidikan, yakni mendidik agar menjadi manusia seutuhnya meliputi aspek intelektual, emosi, dan spiritual. Siswa harus berkualitas dan senantiasa meningkatkan kualitas diri agar tercapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan, dimana pendidikan atau proses pembelajaran PKn bisa dikatakan berhasil apabila siswa sudah bisa mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dalam hal ini meliputi aspek intelektual, emosi dan spiritual. Namun pada realitanya siswa masih mengacu kepada kecerdasan intelektual sebagai bekal untuk menuju keberhasilan dalam sebuah pendidikan.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan variabel yang di angkat dalam penelitian ini, maka di bawah ini diuraikan beberapa kajian teori-teori yang mendasari penelitian ini, diantaranya adalah : (1) kecerdasan, (2) kecerdasan emosional, (3) kecerdasan spiritual, (4) kualitas diri, (5) pembelajaran.

A. Kecerdasan

Kecerdasan menurut Sperman dan Wynn Jones disebut pula dengan intelegensi yang dalam bahasa inggrisnya *intellegence*, dalam bahasa latin *intecus* dan *intellegenta*, yang berarti kekuatan yang melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal. Sampai saat ini istilah intelegensi sangat populer, jika orang di tanya tentang apa yang dimaksud dengan intelegensi, maka pada umumnya akan menjawab otak encer , cerdas, pandai, berpikir cepat dan cemerlang. Dengan

jawaban itu sudah pasti definisi intelegensi belum jelas.

Bahkan setiap bangsa di dunia ini mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan definisi kecerdasan. Sebagai contoh orang Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral. Sedangkan bangsa Cina sangat menghargai orang yang mahir di bidang puisi, musik, kaligrafi, ilmu perang dan melukis. Di indonesia, seringkali orang yang pintar dalam logika matematika dan cepat menghafal langsung dicap sebagai orang yang cerdas.

Jelaslah bahwa teori intelegensi ganda yang dikemukakan oleh Gardner dimaksudkan sebagai sanggahan atas pendapat yang mengatakan hanya ada kemampuan umum sebagai konsep tunggal intelegensi.

B. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan manusia. Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak. Perasaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sugesti, kelelahan, perhatian, intelegensi sehingga ikut mewarnai emosi.

Istilah “ kecerdasan emosional “ pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah,

kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional (EQ)

Konsep kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Kemampuan Mengenali Emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Menurut John Meyer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran kita tentang suasana hati.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri emosional adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran emosional, langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita, dan untuk berubah.

b. Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat

yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki. Apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tak terkendali terlampaui ekstrim dan terus menerus emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya.

Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kekuatan berfikir positif, d) optimisme, e) kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut empati, yaitu

kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan ini dibangun atas dasar kesadaran diri sendiri, yang meliputi bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan seperti halnya diri kita sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari tidak ada manusia itu sama, serta perbedaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan. Semakin seseorang itu terbuka kepada diri sendiri, semakin mampu ia mengenal dan mengikuti emosinya dan makin mudah membaca perasaan orang lain.

e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan tersebut membantu individu dalam mengelola emosi orang lain. Membantu individu menjalin hubungan dengan orang secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungan karena ia menyenangkan secara emosional.

Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki ketrampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu dan tidak berperasaan.

C. Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep

kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Danah Zohar juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam individu yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang manusia gunakan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Sementara menurut Kalil Khawari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekak yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (intelektual dan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Kecerdasan spiritual (SQ) itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman

spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu, bisa memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul misi yang mulia, dia merasa dilihat oleh Tuhannya.

2. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual (SQ).

D. Konsep Dasar Manusia Berkualitas

1. Pengertian dan Ciri-ciri Manusia Berkualitas

Konsep tentang manusia yang berkualitas sudah dituangkan dalam GBHN 1998 mengenai karakter manusia Indonesia yang pada intinya menggambarkan karakter manusia yang berkualitas, yakni “manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Inilah gambaran manusia Indonesia seutuhnya atau yang sering disebut sebagai manusia yang berkualitas”.

Hadari Nawawi memberikan ciri-ciri manusia berkualitas sebagai berikut :

- a. Memiliki pengetahuan memadai berupa pengetahuan umum dan khusus dibidangnya.
- b. Mampu mewujudkan bakat, perhatian, dan minatnya menjadi keterampilan dan bahkan keahlian untuk memasuki lapangan kerja dan mempunyai penghasilan.
- c. Jasmani yang sehat, termasuk juga mampu memelihara kesehatan agar terhindar dari penyakit. Hanya orang-orang yang sehat jasmaninya yang

mampu berprestasi.

- d. Memiliki sifat-sifat yang mendasari terbentuknya sikap dan perilaku sosial yang tepat dan terpuji, terutama berupa kepekaan atau kepedulian sosial yang tinggi dan sebagai warga negara yang baik.
- e. Kepribadian mandiri yang dalam mengaktualisasikan diri sebagai individu bersama dan dalam kebersamaan yang lain, terutama melalui kegiatan yang disebut bekerja mampu mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia, yang memungkinkannya meraih sukses dalam perjuangan hidup yang semakin berat dari zaman ke zaman.
- f. Memiliki kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melanggar yang diperintahkan dan sebaliknya, tidak memperturutkan yang dilarang Tuhan Yang Maha Esa. Manusia berkualitas adalah yang memiliki keimanan atau kataqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni yang tidak menghalalkan semua cara untuk sampai pada puncak kesuksesan, karena meyakini bahwa cara tersebut yang dilakukannya didunia akan mengantarkan pada kegagalan berupa kehidupan yang penuh dengan siksa kelak di akhirat. Salah satu ciri manusia berkualitas adalah mampu mewujudkan kehidupan dengan sukses secara spiritual.

Setiap manusia mempunyai hasrat untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas dirinya, oleh karena itu agar dalam meningkatkan kualitas diri tidak terlalu melampaui batas kepatutan, maka perlu dihayati tiga upaya yakni ; *pertama*, *Ta'alliq ilallah*, maksudnya motivasi seseorang hanya karena Allah SWT. Manusia yang demikian apabila melakukan kebaikan ia selalu berbuat baik tiada henti. *Kedua*,

Takhalliq bi khalqillah. Berperilaku sesuai perilaku yang diridhoi Allah SWT.

2. Meningkatkan Kualitas Diri

Berikut ini beberapa point penting untuk meningkatkan kualitas diri dengan sikap-sikap dan pemikiran positif agar dapat mencapai kesuksesan. Selalu ingin belajar. Setiap kejadian atau peristiwa di dalam hidup kita dapat memberi peluang bagi kita untuk belajar sesuatu. Kejadian/peristiwa yang menyenangkan atau menyedihkan ada sesuatu yang bisa kita pelajari sehingga hal ini dapat meningkatkan atau menambah pengalaman untuk menjalani kualitas kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya.

a. Hadapi segala tantangan hidup tanpa minum-minuman berakohol, narkoba dan segala perbuatan yang melanggar asusila.

Hadapi segala tantangan hidup dengan pikiran positif dan semakin tingkatan kualitas diri dari tantangan hidup.

b. Biasakan untuk bercakap dengan diri sendiri secara positif

Kita seringkali sibuk membicarakan tentang orang lain sehingga kita lupa membicarakan diri sendiri. Pembicaraan itu bukan tentang keluh kesah diri sendiri, tetapi hal yang berkaitan dengan perbuatan positif. Berilah semangat pada diri sendiri, ajak diri sendiri mencapai kesuksesan.

c. Selalu menjaga kesehatan diri

Sering karena terlalu sibuk mencari kesuksesan, akhirnya sampai lupa dengan kesehatan. Sayangilah diri sendiri dengan menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh sendiri.

E. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran atau belajar merupakan proses pembentukan karakter dengan memiliki sifat-sifat seperti integritas, kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri,

kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, dan melalui proses belajar mengajar.

Menurut Skinner, belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Gagne berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Profesor Oemar Hamalik mendeskripsikan belajar sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through eVlperiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.

William Burton memberi pengertian belajar sebagai tingkah laku pada individu dengan individu lain berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, dalam bahasa asingnya“ *Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and make him more capable of dealing adequality with his environment*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini terdiri dari empat tahap meliputi perencanaan (*planning*), tindakan(*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian tindakan ini direncanakan selama dua siklus (siklus I dan siklus II) masing-masing 4 kali pertemuan untuk setiap siklus. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas, maka prosedur pelaksanaan penelitian untuk masing-masing siklus melalui tahap-tahap (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*action*), (c) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (d) refleksi (*reflection*).

Jenis data yang diperoleh adalah:

1. Data mengenai materi pembelajaran setiap akhir siklus, dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes.
2. Data mengenai aktivitas siswa dan data kemampuan guru mengelola pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi, dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi.

Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan indikator penskoran dari kemampuan kreativitas matematika siswa sebagai berikut:

Untuk masing-masing aspek yang diteliti dari kemampuan berfikir kreatif dan skor seluruh siswa yang mengikuti tes dijumlah dan ditentukan persentase skornya.

$$x = \frac{\text{jumlah skor tes peraspek}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh persentase skor setiap aspek pada kemampuan berfikir kreatif, peneliti menentukan kriteria persentase skor yang diperoleh siswa. Kriteria yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria kemampuan berfikir kreativitas berdasarkan persentase skor tes

No	Persentase skor	Kriteria
1	$89\% < x \leq 100\%$	Sangat tinggi
2	$79\% < x \leq 89\%$	Tinggi
3	$64\% < x \leq 79\%$	Sedang
4	$54\% < x \leq 64\%$	Rendah
5	$x \leq 54\%$	Sangat rendah

Diadopsi dari : Wayan dan Sunartana

Keterangan:

x = Persentase skor

Selain perhitungan persentase untuk tiap aspek dari kemampuan berfikir kreativitas, hasil

tes siswa juga dihitung persentase dari kemampuan berfikir kreativitas.

$$y = \frac{\text{jumlah skor kemampuan berfikir kreatif}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Keterangan:

y = Persentase kemampuan berfikir kreativitas

Ketuntasan belajar diterapkan sesuai dengan KKM sekolah tersebut dikategorikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tingkat penguasaan 0% - 69% dikategorikan tidak tuntas

Tingkat penguasaan 70% - 100% dikategorikan tuntas

Adapun data hasil observasi untuk aktivitas siswa selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pi = \frac{\sum Ai}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = Persentase siswa yang melakukan aktivitas tertentu setiap pertemuan.

$\sum Ai$ = Jumlah siswa yang melakukan aktivitas tertentu setiap pertemuan.

$\sum n$ = Jumlah siswa yang hadir setiap pertemuan.

(Tiro, 2008:154)

Analisis juga dilakukan terhadap hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran. Perhitungannya yaitu dengan menghitung nilai rata-rata setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari banyak pertemuan yang dilakukan dalam penelitian.

Tabel 3.3 Kriteria Tingkat Kemampuan Guru

Rata-rata	Kriteria
1,00 – 1,79	Sangat Kurang
1,80 – 2,79	Kurang
2,80 – 3,39	Cukup
3,40 – 4,19	Baik
4,20 – 5,00	Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara kasat mata pandangan masyarakat terhadap SD Negeri 4 Bilokka sangat bagus dan mayoritas masyarakat Sidenreng Rappangmasih mempunyai asumsi bahwa SD Negeri 4 Bilokka masih baru dan membutuhkan siswa dalam dunia pendidikan tingkat menengah kejuruan (SMK). Tidak mengherankan jika banyak para orang tua yang mengharapkan anaknya bisa masuk di sekolah yang notabene paling favorit di kota Pinrang.

SD Negeri 4 Bilokka selain prestasi akademiknya bagus, prestasi non akademiknya juga bagus. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SD Negeri 4 Bilokka sebagai sarana mengembangkan bakat dan kreatifitas siswanya melalui jalur yang positif.

Padahal pada kenyataannya yang terjadi sekarang ini adalah SD Negeri 4 Bilokka adalah sekolah yang baru. Hal ini bisa dilihat dari berapa nem yang terendah dalam penerimaan siswa baru.

1. Aktualisasi Kecerdasan (EQ) Siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas diri di SD Negeri 4 Bilokka

Secara kebetulan peneliti mendapat kesempatan melaksanakan praktek mengajar sebagai salah satu syarat dalam sistem akademik STKIP Cokroaminoto Pinrang di SD Negeri 4 Bilokka sebelumnya selama kurang lebih dua bulan mengajar di kelas VI, sehingga sebelum penelitian yang sesungguhnya dilaksanakan peneliti secara langsung mengetahui perkembangan dan aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) sekaligus kecerdasan spiritual (SQ) siswa-siswi di SD Negeri 4 Bilokka

Mayoritas siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka mempunyai kepribadian dan tingkat kesopanan yang kalau dirata-rata sudah bagus. Hal ini bisa dilihat ketika siswa-siswi bertemu dengan Guru selalu meganggukkan kepala dan menyapa dengan sopan. Cara berbicara kepada Guru atau orang yang lebih tua dengan cara yang sopan, kepada orang asing juga sangat menghormati seperti yang peneliti rasakan ketika pertama kali masuk ke SD Negeri 4 Bilokka dan bertemu dengan siswa-siswi mereka menyambut dengan hangat dan sangat menghormati orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Guru Agama Islam di SD Negeri 4 Bilokka :

“ Rata-rata siswa-siswi disini sopan semua, sikapnya baik dan menghormati Guru. Dimanapun mereka, entah dikelas atau di luar kelas kalau bertemu dengan Guru mereka dengan sopan menyapa bahkan cium tangan Guru”.

Mengenai perkembangan dan perwujudan kecerdasan emosional (EQ) terutama di kelas VI terdapat perbedaan yang cukup signifikan, yakni antara siswa yang prestasi akademiknya bagus dan yang masih dalam rata-rata itu terlihat jelas. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan peneliti sebagai berikut :

Hari/ tanggal : 12 Agustus 2019

Tempat : Kelas VI, SD Negeri 4 Bilokka

Kegiatan : Pengamatan

Ketika itu siswa menerima tugas yang lumayan banyak dari seorang Guru ekonomi, maka bisa dilihat pemandangan yang sangat kontras sekali di kelas VI, dimana siswa yang masuk tiga besar dikelasnya menerima dengan senang hati dan tidak ada komentar atau keberatan

sama sekali justru mereka langsung mengerjakan apa yang diperintah oleh Gurunya. Sedangkan, bagi siswa lainnya masih berkomentar dan mengeluh tentang tugas yang diberikan oleh gurunya”

Fenomena tersebut dikuatkan dengan ungkapan dari salah satu wali kelas VI SD Negeri 4 Bilokka, yang mengatakan sebagai berikut :

“Semakin lama anak-anak itu sudah mulai kurang kesopanannya kepada saya. Seperti di kelas ketika saya masuk mereka ramai sendiri dan tidak menghormati saya, dan apabila mereka sopan itu karena sikap saya yang mungkin terkesan tegas sehingga mereka merasa takut dan akhirnya dengan terpaksa sopan dengan saya. Lain halnya dengan anak-anak yang pintar, mereka anaknya baik, sopan dan menghormati saya”.

Peneliti disini mengamati lebih jauh mengenai aktualisasi kecerdasan emosi (EQ) siswa yang berprestasi secara akademik sehingga diharapkan mendapat hasil yang memuaskan dimana kesuksesan seseorang atau kualitas diri mereka tidak hanya dari segi intelektual saja melainkan juga dari segi emosional (EQ).

Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat bahwa siswa-siswi yang mempunyai prestasi akademik bagus lebih bisa memahami emosi mereka dan mengelolanya dengan baik sebagaimana yang terkandung dalam komponen kecerdasan emosional (EQ) yang pertama dan kedua, yakni mengenali emosi diri sendiri dan mampu mengelola emosi tersebut, hal ini seperti yang sudah dituturkan oleh salah satu siswa Kelas VI SD Negeri 4 Bilokka yang mengatakan :

“ Saya bisa mengetahui emosi saya, seperti ketika saya sedang sedih atau senang, saya tahu apa penyebabnya. Dan

ketika sedang marah atau sedang ada perasaan kurang baik dengan orang lain saya tidak pernah mengungkapkannya, tapi akan saya pendam sendiri dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain atau diam”.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang lain yang mendapat peringkat 1 dikelasnya, sebagai berikut :

“ Saya juga bisa Bu mengenali emosi saya, ketika saya sedih, marah atau lagi tidak enak keadaan emosi saya. Dan apabila saya sedang marah atau sedang menghadapi masalah saya cenderung untuk tenang dan berbagi dengan orang tua, sahabat atau banyak mendekatkan diri dengan Allah SWT ketika shalat tahajjud, sehingga tidak mudah stress”.

Bisa dilihat uraian di atas, bahwa siswa yang mempunyai kualitas akademik yang bagus lebih mampu mengelola emosinya dengan baik, bahkan ketika sedang mengalami masalah cenderung lebih tenang.

Komponen yang ketiga dalam kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa sebagai berikut :

“ Dalam hal belajar dan mengejar cita-cita saya selalu optimis dan tidak akan menyerah, sebisa mungkin saya berusaha untuk percaya diri menggapai cita-cita saya. Saya harus menjadi yang terbaik, dan semangat yang saya peroleh selain dari orang tua dan Guru, yang paling besar adalah dari diri sendiri yang sadar akan pentingnya menjadi orang yang sukses”.

Orang yang memiliki dan mampu mengaktualisasikan kecerdasan emosionalnya salah satu cirinya adalah,

mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi atau optimis dan bisa memotivasi dirinya sendiri untuk menuju kearah yang lebih baik lagi.

Ciri yang keempat dalam manajemen kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswi yang mempunyai kualitas akademik yang bagus, yakni siswi Kelas VI, mengungkapkan :

“ Ketika ada teman yang sedang sedih atau diam tidak seperti biasanya, saya langsung datengin Bu dan saya tanya apa masalahnya siapa tahu saya bisa jadi temen berbagi buat dia. Tapi kalau anaknya tidak bisa terbuka ya saya biarkan, mungkin memang dia anaknya tertutup dan saya tunggu mungkin saja dia mau terbuka kepada saya. Kalau ada teman yang senang, saya juga ikut senang Bu, dan saya tidak ingin membuat hati teman saya sakit”.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu temannya :

“ Fifeka tu anaknya rame Bu dan enak di ajak temenan, dia baek banget sama temennya kalau bisa dibilang she, dia pengertian gitu sama temennya. Tapi ya gitu dia agak moody anaknya”

Komponen yang terakhir adalah kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Komponen yang terakhir ini adalah yang sangat penting, dimana kecerdasan emosional seseorang bisa dilihat apakah dia disenangi oleh orang lain dalam pergaulannya dan apakah dia orang yang termasuk mudah dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan bisa berkomunikasi dengan baik.

Mengenai komponen yang terakhir ini, peneliti mengamati bahwa sikap

siswa-siswi yang prestasi akademiknya bagus banyak disukai tema-temannya dan gurunya dengan alasan karena anaknya selain pintar juga menyenangkan, baik dan sopan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu temannya sebagai berikut :

“ Kalau siswa itu anaknya menyenangkan Bu, suka bergaul dengan siapa saja, sopan walaupun pintar tapi tidak sombong dan mau mengajari teman- temannya apabila teman-temannya tidak mampu dalam suatu pelajaran tertentu. Sehingga kami anak kelas VI nyaman apabila berteman dengannya “.

Bersikap baik kepada teman ini juga ditunjukkan oleh Muhammad Andyka siswa Kelas VI, ketika peneliti bertanya bagaimana bersikap kepada orang yang membuat salah kepada kita, maka dia menjawab sebagai berikut :

“ Saya sebisa mungkin untuk bersikap baik dengannya, dan tidak membalas apa yang sudah dia lakukan kepada saya walaupun saya menahan tetapi saya tidak akan marah kepadanya dan tetap baik kepadanya. Mungkin agak berubah sedikit dari sikap saya yang pertama saja sebelum dia membuat salah kepada saya”.

Lain halnya yang terjadi di kelas VI yang lain, ketika peneliti bertanya kepada seorang siswa tentang bagaimana sikap dan pergaulan dari siswi yang mendapat peringkat pertama dikelasnya, siswa dengan inisial J, N, dan C ini menjawab serempak sebagai berikut :

“ Anaknya tidak menyenangkan Bu, kalau berteman suka memilih dengan yang pintar-pintar saja. Jarang berteman dengan kita, dan kalau ada tugas dari Guru kalau dia sudah selesai langsung dikumpulkan sendiri tidak menunggu yang lain, egois anaknya Bu”.

Sekiranya penjelasan dari hasil pengamatan dan hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan, rata-rata siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka yang mempunyai prestasi akademik bagus dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosi (EQ) sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada yang belum bisa optimal atau masih kurang optimal dalam pelaksanaannya.

Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas diri di SD Negeri 4 Bilokka

Dalam mencapai sebuah kesuksesan ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas diri tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual dan kualitas emosional, lebih dari itu semua ada suatu kecerdasan yang paling utama yang harus diaktualisasikan dalam membentuk manusia yang berkualitas, yakni kecerdasan spiritual (SQ).

SD Negeri 4 Bilokka adalah sekolah dengan landasan pluralitas agama, dimana muridnya bukan beragama Islam semua melainkan 15 % dari 100 % murid di SD Negeri 4 Bilokka beragama nasrani, khatolik. Dalam hal ini setiap agama ada pembinaannya masing-masing oleh Guru yang sesuai dengan agamanya. Misalkan bagi yang nasrani ada pelajaran agama nasrani oleh Guru yang beragama nasrani.

Perbedaan agama ini atau pluralitas yang terjadi di SD Negeri 4 Bilokka tidak menjadikan sebuah perbedaan dalam menjalin hubungan antara siswa-siswinya. Bahkan mereka sangat terlihat akrab dan saling menghormati satu sama lain tanpa ada perbedaan agama dalam berteman.

Sesuai dengan Visi SD Negeri 4 Bilokka yakni, “ *Terwujudnya lulusan yang berkualitas unggul yang*

berdasarkan imtaq dan iptek”. Maka bisa disimpulkan bahwa SD Negeri 4 Bilokka mempunyai tugas untuk membina siswa-siswinya menjadi manusia yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) sederhananya diartikan sebagai kemampuan untuk memberi nilai atau memberi makna terhadap suatu kejadian dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah remaja yang sedang dalam pencarian jati diri dan masih belum mampu untuk memberi makna kehidupan, sehingga peneliti membatasi komponen kecerdasan spiritual (SQ) dalam tiga hal, pertama disiplin, kejujuran, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, jika disekolah dengan ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan agama di SD Negeri 4 Bilokka

Selama dalam pengamatan, peneliti dibuat terkagum-kagum akan disiplin yang tinggi dari siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka khususnya yang memiliki prestasi akademik yang bagus. Seperti contoh, mereka tidak pernah terlambat datang ke sekolah, mengumpulkan tugas kepada Guru tepat waktu.

Hal ini juga diungkapkan oleh siswi yang berprestasi, yaitu Raras Ariandi siswi Kelas VI ketika peneliti bertanya tentang kedisiplinan, jawabannya adalah sebagai berikut:

“ Saya tidak pernah terlambat sekolah dan selalu berusaha tidak terlambat masuk sekolah. Karena merasa bersalah dan tidak enak apabila terlambat, begitu pula dalam pengumpulan tugas kepada Guru saya berusaha untuk tepat waktu”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh teman Raras, yakni VI, sebagai berikut :

“ Raras itu tidak pernah telat Bu, gak kayak saya. Dia anaknya disiplin kok Bu, ngumpulin tugas kepada Guru juga tidak pernah telat”.

Pada umumnya, siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi memiliki kesadaran diri untuk selalu menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan baik. Sehingga mereka bisa berprestasi dan secara akademik mereka bisa mendapatkan peringkat yang bagus.

Komponen yang kedua dalam kecerdasan spiritual (SQ) adalah kejujuran, dimana kecerdasan spiritual (SQ) adalah mampu menjunjung tinggi nilai sebuah kejujuran, karena dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang didasarkan dengan kejujuran akan bernilai tinggi. Dalam hal ini, nilai kejujuran yang dijunjung tinggi siswa terletak dimana siswa bisa jujur dalam mengerjakan soal ketika ulangan harian dan ujian akhir semester.

Di berbagai media sudah banyak tulisan-tulisan yang mengkritik dunia pendidikan masa kini. Dimana para praktisi memperlakukan tentang kehidupan pendidikan yang tidak mendahulukan nilai kejujuran, sebagai contoh pelaksanaan UN yang masih banyak terdapat kecurangan. Hal ini disebabkan karena peranan kecerdasan spiritual (SQ) dalam dunia pendidikan masih belum optimal.

Seperti dituturkan oleh siswa yang berprestasi, bahwa dalam melaksanakan ujian atau ulangan harian mereka masih mencontek, sebagaimana dituturkan oleh siswa, ketika peneliti bertanya tentang pernahkah mencontek adalah sebagai berikut:

“ Pernah Bu, kalau pas lagi ulangan atau ujian akhir semester (UAS) biasanya pas lagi materi yang tidak saya suka saya tidak belajar dan mencontek sama teman Bu, kayaknya udah jadi kebiasaan Bu mencontek itu soalnya teman-teman yang lain juga mencontek kok Bu jadi saya tidak takut”.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Raras Ariandi kelas VI, sebagaimana hasil wawancara berikut :

“ Saya pernah mencontek juga Bu, ketika tidak bisa mengerjakan soal yang sulit daripada kosong ntar nilainya kurang banyak, jadinya saya mencontek sama temen lain yang bisa. Walaupun nanti apabila nilainya bagus tetap tidak memuaskan karena bukan dari hasil pemikiran sendiri”.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh teman mereka, sebagai berikut :

“ Teman-teman yang juara 1,2,3 itu Bu kalau ujian biasanya juga mengajari kita yang tidak begitu bisa ini Bu, kadang juga mereka mencontek sedikit walaupun tidak semuanya.”

Hasil wawancara tersebut menyebutkan, bahwa dalam dunia pendidikan kecerdasan spiritual masih sangat minim sekali diaktualisasikan terutama masalah kejujuran dalam mengerjakan ulangan, bahkan yang melakukan tindakan tidak jujur adalah siswa-siswi yang mempunyai nilai akademik bagus.

Namun, lain halnya dengan salah satu siswa di SD Negeri 4 Bilokka ini. Ketika peneliti bertanya pernah mencontek maka dengan tegas Fajar mengatakan seabagai berikut:

“ Alhamdulillah sejauh saya sekolah ini saya tidak pernah mencontek Bu, karena itu sudah menjadi prinsip saya. Saya

sekolah bukan tujuan utama mencari nilai, tetapi mencari ilmu jadi saya harus berusaha sendiri. Saya juga merasa walaupun Guru tidak mengetahui bahwa kita mencontek, tetapi ALLAH SWT Melihat perbuatan kita ini salah satunya yang membuat saya tidak berani mencontek”.

Fajar Gusmi adalah siswa yang berprestasi akademik, dikelasnya dia menempati peringkat yang kedua. Dengan hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa Fajar selain mempunyai kecerdasan intelektual yang bagus, juga mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus pula, teman-temannya juga mengatakan hal yang senada dengan peneliti. Berarti dalam hal ini, Fajar sudah mengaktualisasikan kecerdasan spiritual (SQ) dengan baik.

Uraian di atas masih belum cukup untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana siswa yang berkualitas di SD Negeri 4 Bilokka bisa mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya sebagai upaya meningkatkan kualitas dirinya. Komponen yang terakhir dalam kecerdasan spiritual ini setidaknya mampu menjawab segala permasalahan, yakni sejauh mana siswa yang berprestasi tersebut menjalankan perintah agama.

Dikarenakan dalam penelitian ini, semua informan kebetulan beragama islam sehingga memudahkan peneliti untuk menggali informasi tentang bagaimana mereka menjalankan perintah agama Islam. Yang menjadi tolok ukur utama adalah masalah shalat lima waktu, selama dalam pengamatan peneliti melihat bahwa rata-rata siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka sudah baik dalam menjalankan ajaran agama Islam. Hal ini terlihat pada waktu istirahat pagi, di mushola SD Negeri 4 Bilokka terlihat sebuah pemandangan yang menyejukkan mata

dimana disana bisa ditemui siswa dan siswi yang sedang menyempatkan dirinya untuk melaksanakan shalat Dzuhah. Ketika istirahat siang dan tepat waktu dzuhur, maka mushola dipenuhi oleh siswa-siswi yang akan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, bahkan mereka rela antri dan menunggu giliran wudlu dan berjama'ah.

Namun ketika peneliti melakukan wawancara terhadap siswa-siswi yang berprestasi akademik jawaban yang peneliti terima cukup mengecewakan dan sekaligus memuaskan. Seperti yang dituturkan oleh Raras Andriani, Kelas VI SD Negeri 4 Bilokka, sebagai berikut :

“ Shalat saya masih suka bolong Bu, terutama pada waktu shalat shubuh karena kesiangannya bangunnya jadi tidak bisa mendirikan shalat shubuh”.

Hal senada juga disampaikan salah satu siswa, sebagaimana berikut :

“ Saya juga masih suka bolong Bu shalatnya, seringnya di shalat shubuh. Karena ngantuk akhirnya tidak shalat, padahal mama sudah bangunin untuk shalat shubuh, tapi saya kalau sudah ngantuk akhirnya bangun kesiangannya dan tidak shalat shubuh, kalau shalat yang lain Insya Allah sudah bisa dilaksanakan dengan baik”.

Ternyata faktanya, siswa-siswi yang berprestasi ini belum bisa sepenuhnya menjalankan perintah agama yang paling utama, yakni shalat lima waktu. Mereka rata-rata tidak bisa mendirikan shalat shubuh dikarenakan bangun kesiangannya.

Jawaban yang memuaskan peneliti peroleh ketika mewawancarai siswa yang berprestasi juga, sebagaimana berikut:

“ Alhamdulillah shalat saya tidak pernah bolong Bu, selama ini saya selalu menjaga hubungan saya dengan Allah SWT dengan

berusaha untuk mendirikan shalat lima waktu, karena itu adalah kewajiban bagi seorang islam".

Selain yang sudah diterangkan diatas, aktualisasi kecerdasan spiritual (SQ) ini bisa dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan agama islam. Menurut hasil pengamatan peneliti, siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka enggan atau masih merasa berat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan rutin hari jum'at yakni Keputrian yang dilaksanakan di mushola SD Negeri 4 Bilokka, dari kelas yang mendapat giliran hanya datang lima sampai enam siswi, itupun masih menggunakan absen.

Siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti istighosah, dzikir akbar, dan keputrian melaksanakannya karena ada penilaian atau ada absen. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Agama Islam SD Negeri 4 Bilokka sebagai berikut :

" Anak-anak itu mau mengikuti kegiatan-kegiatan agama islam seperti istighosah dan lain-lain itu karena takut ada penilaian dan ada absen, rata-rata mereka enggan mengikuti kegiatan agama Islam. Sehingga terkesan mereka terpaksa mengikuti karena da penilaian dan absen, lain halnya anak-anak yang pintar rata-rata mereka rajin dan dengan kesadaran diri

mengikuti kegiatan-kegiatan agama Islam".

Dari penjelasan ibu mukarromah bisa mewakili keadaan spiritual siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan khusus dalam hal ini adalah kegiatan

agama Islam. Kenyataannya, mereka masih bergantung pada penilaian dan absen, jadi seandainya tidak ada absen dan penilaian maka mereka enggan datang mengikuti kegiatan tersebut. Dan yang hadir hanya siswa-siswi yang menyadari pentingnya kegiatan tersebut untuk menambah ilmu agama mereka, yakni siswa-siswi yang kualitas akademiknya bagus.

Faktor yang mempengaruhi aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mengaktualisasikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat mendominasi, baik itu berasal dari sekolah, maupun luar sekolah dalam hal ini adalah lingkungan keluarga.

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti, bisa diambil satu faktor yang sangat dominan dalam mengaktualisasikan dua kecerdasan tersebut (EQ dan SQ), yakni lingkungan. Dimana dia tinggal dan peraturan atau perhatian yang mereka dapat dari seorang teman, keluarga dan Guru.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK kelas VI SD Negeri 4 Bilokka, mengatakan sebagai berikut :

" Faktor yang paling utama adalah dari keluarga, bagaimana latar belakang keluarganya dalam memberi pendidikan dan perhatian. Baik pelajaran agama dan perhatian berupa kasih sayang yang akhirnya bisa membentuk emosi anak dengan baik. Bisa diambil contoh, jika agama orang tuanya tidak kuat, bisa dipastikan anak tersebut kecerdasan spiritualnya masih sangat kurang bisa

diaktualisasikan, begitu pula dengan perhatian yang bisa membentuk anak untuk bisa menghargai orang lain”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Guru Agama Islam :

“ Keluarga adalah sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, dimana jika anak dididik dengan pendidikan agama yang bagus, niscaya anak tersebut bisa mengaktualisasikan kecerdasan spiritual di sekolah dengan baik”.

Wali kelas VI juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu:

“ Kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarganya, apabila anak tersebut mendapat perhatian dan kasih sayang yang bagus dari kedua orang tuanya, maka kecerdasan emosional anak tersebut bisa terasah dengan baik”.

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Andyka, kelas VI-1 yakni :

“ Saya belajar agama di dekat rumah, kadang-kadang juga mama memanggil ustadz ke rumah untuk mengajari saya dan keluarga ilmu agama dan belajar membaca Al-Qura’an”.

Selain faktor yang utama adalah keluarga , faktor yang berasal dari sekolah juga sangat mempengaruhi, misalkan pergaulan dengan teman-temannya di sekolah, peraturan sekolah dan pembinaan dari Guru. Kalau pembinaan dari Guru biasanya dilaksanakan di hari senin dan selasa sebagai ganti apel pagi. Dalam pembinaan tersebut, masing-masing Wali Kelas masuk ke kelas masing-masing dan memberi pembinaan baik dari segi etika, emosional dan spiritual. Dalam pembinaan spiritual lebih banyak dilakukan oleh Guru Agama Islam pada waktu pelajaran agama Islam berlangsung.

Sedangkan peraturan tata tertib di sekolah terkesan memaksa siswa-siswi untuk bersikap baik dan sopan. Sebagai contoh, apabila terlambat masuk sekolah, maka siswa akan menadapatkan point kesalahan. Sehingga dengan adanya peraturan di sekolah secara langsung memberi pengaruh dalam aktualisasi dua kecerdasan tersebut, yakni EQ dan SQ, dalam hal terlambat sekolah mendorong siswa untuk disiplin.

Faktor yang terakhir yang mempengaruhi siswa dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan spiritual adalah pergaulan dengan teman sebayanya di sekolah. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Guru BK SD Negeri 4 Bilokka kelas VI sebagaimana berikut :

“Teman juga sangat mendominasi seseorang dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan spiritual, dimana jika anak-anak itu berteman dengan anak-anak yang mempunyai kepribadian bagus dan bersikapnya juga bagus, maka anak itu akan secara tidak langsung akan terpengaruh untuk menjadi baik dan begitu pula sebaliknya”.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa lain kelas VI pada point yang kedua tentang menjunjung tinggi kejujuran dengan tidak mencontek dalam ujian, maka dia menjawab bahwa teman-temannya juga tidak apa-apa mencontek sehingga dia merasa nyaman juga ketika mencontek.

Hasil dari pengamatan dan wawancara sudah cukup untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka dalam mengatualisasikan kecerdasan emosional dan spiritualnya sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran. Yang mana

ditekankan bahwa proses pembelajaran disini tujuan yang utama adalah membentuk pribadi yang bagus atau akhlak yang bagus, sehingga apa yang menjadi Visi SD Negeri 4 Bilokka dapat tercapai.

Setelah semua data yang sudah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara sudah dipaparkan sebagaimana yang tersebut di point yang sebelumnya, maka peneliti bisa menyimpulkan temuan penelitian yaitu :

Pertama, aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) siswa SD Negeri 4 Bilokka rata-rata sudah baik. Terutama siswa yang kualitas akademiknya bagus, mereka dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosionalnya sudah sangat bagus. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana mereka bisa mengelola emosinya, memahami perasaan orang lain dan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik Guru maupun dengan teman-temannya. Walaupun masih ada siswa yang berprestasi, namun dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosionalnya masih kurang seperti yang sudah dijelaskan di point yang pertama yakni aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) siswa SD Negeri 4 Bilokka

Kedua, aktualisasi kecerdasan spiritual (SQ) siswa SD Negeri 4 Bilokka rata-rata menunjukkan bahwa aktualisasinya sudah cukup bagus. Kemudian bagaimana dengan siswa yang akademiknya bagus, apakah mereka kecerdasan spiritualnya juga bagus. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah relatif bagus dan masih harus ada pembinaan yang signifikan dan intensif dalam masalah spiritual ini. Dari hasil pengamatan dan wawancara masih bisa dilihat adanya siswa yang secara akademik berkualitas, namun masih suka absen shalatnya dan juga masih ada di

antara mereka yang mencontek. Demikian pula ketika ada kegiatan yang bersangkutan dengan spiritual, rata-rata siswa SD Negeri 4 Bilokka melakukannya karena ada penilaian atau absen, berbeda dengan siswa yang mempunyai kualitas akademik bagus mereka melakukannya dengan penuh kesadaran diri akan pentingnya ilmu agama.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SD Negeri 4 Bilokka bisa dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan bahwasanya yang mempengaruhi adalah latar belakang keluarga, pembinaan Guru, peraturan sekolah dan lingkungan pergaulan. Jika siswa tersebut berasal dari keluarga yang mengajarkan pendidikan agama secara intensif, niscaya anak tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang bagus dan begitu pula sebaliknya.

Peraturan sekolah dalam hal ini terkesan memaksa siswa untuk mengaktualisasikan dua kecerdasan tersebut karena jika melanggar peraturan sekolah, maka ada hukumannya sehingga membuat siswa takut dan dengan terpaksa mematuhi peraturan sekolah tersebut, lain halnya dengan siswa yang berprestasi, maka akan sendirinya melaksanakan peraturan sekolah yang sudah ditentukan.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah pergaulan dengan teman-teman sebayanya, anak dalam usia remaja akan mudah terpengaruh dengan pergaulan dan inilah yang sangat mempengaruhi dalam aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SD Negeri 4 Bilokka

Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analitis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan tentang aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas dirinya dalam proses pembelajaran di SD Negeri 4 Bilokka kelas VI, maka hasilnya bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari kelima komponen kecerdasan emosional (EQ), yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali perasaan orang lain, dan membina hubungan tersebut bisa dilaksanakan oleh siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka yang berkualitas dengan baik.
2. Dari ketiga komponen kecerdasan spiritual (SQ) yakni, kedisiplinan, kejujuran dan taat menjalankan perintah agama yang sudah bisa diaktualisasikan dengan baik oleh siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka yang berkualitas adalah komponen kedisiplinan, sedangkan komponen kejujuran dan taat dalam menjalankan perintah agama masih kurang.
3. Faktor yang mempengaruhi aktualisasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran di SD Negeri 4 Bilokka kelas VI. Adapun faktor yang paling utama dalam hal mempengaruhi aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah latar belakang orang tua, dilihat dari segi latar belakang agama, perhatian dan kasih sayang orang tua. Kemudian dari peraturan sekolah juga pembinaan dari Guru juga mempengaruhi, dan terakhir adalah

pengaruh dari pergaulan dengan teman-teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta : Arga Publishing.
- AM, Sadirman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- A. Partanto Pius, Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar S. 2006. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Baihaqi MIF. Pertautan IQ, EQ, dan SQ.
- Chotijah Siti. 2008. *Kontribusi EQ dan SQ terhadap Prestasi Belajar*. Skripsi, Tidak diterbitkan.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Faradisa Ratna. *Hubungan antara EQ, SQ, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Turen*. Skripsi, Tidak diterbitkan.
- Goleman Daniel. 2003. *Emotional Intelligence, Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, W.Adi. 2004. *Born To Be A Genius*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hadi Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Jakarta : Andi Offset.
- Hamalik Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara. Harefa
- Andreas. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : Kompas.
- Helmi Syafrizal. *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual* ([http://helmi.wordpress.com/2010/3/17/pengembangan_kecerdasan_emosio na l_dan_spiritual/diakses pada 2 Juli 2017](http://helmi.wordpress.com/2010/3/17/pengembangan_kecerdasan_emosio_na_l_dan_spiritual/diakses_pada_2_Juli_2017)).
- Nawawi Hadari, Mimi Martini. 1994. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nggermanto Agus. 2001. *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*. Bandung : Multi Intelligence Centre.
- Patton Patricia. 2002. *Emotional Intelligence (EQ), Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Mitra Media.
- Pora Yusron. 2007. *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta : Medpress.
- Shapiro, E Lawrence.2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung ; Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia :Kecerdasan Spiritual “Mengapa SQ Lebih Penting daripada EQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Swastika Fahriana, Ava 2010 *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Spiritual Quotient(SQ)*. Skripsi, tidak diterbitkan.
- Saharuddin, A., Wijaya, T., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). LITERATION OF EDUCATION AND INNOVATION BUSINESS ENGINEERING TECHNOLOGY. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 48-55.
- Wijaya, T., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). STUDENT AND FACULTY OF ENGAGEMENT IN NONFORMAL EDUCATION. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 139-147.
- Tilaar, H.A.R. 1990. *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zohar Danar, Ian Marshall. 2001. *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan.